BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas pada proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang menggambarkan suatu teknik pembelajaran yang diterapkan dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kompetensi. Pendekatan ini dilakukan secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri. Proses yang diamati meliputi aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam bahasa inggris PTK disebut *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu, Penelitian, Tindakan, Kelas. Dengan penjelasan sebagai berikut :[1]

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek menggunakan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian

[1] Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Midya, 2009), hal. 12

2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan
3. Kelas diartikan sebagai kelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang pendidik

Tiga kata tersebut bila digabungkan maka penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, tetapi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas juga mempunyai beberapa pengertian antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Joni dan Tisno PTK adalah suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.[2]
2. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.[3]
3. Mc Nif berpendapat bahwa PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai

---

[2]Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agam dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disetai Contoh Hasil Penelitian*, (Malang : UM Press. 2008), hal. 14

[3]Rochiati Wiraatmaja, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Remaja Rosdakaya, 2009), hal. 12

alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian dalam mengajar dan sebagainya.[4]

4. Soedarsono menyatakan bahwa PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan dan perbuatan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.[5]
5. Suryanto mendefinisikan PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Upaya ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan factual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang dicari-cari atau direkayasa.[6]

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas.[7] PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar.[8]

---

[4]Sukidi, Basrowi dan Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Insan Cendekia, 2002), hal. 14

[5]Rido Kurnianto, *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Pertama)*, (Surabaya : Lapis PGMI< 2009). Hal. 3.10

[6] Wahidmurni, *Penelitian Tindakan...*, Hal. 15

[7]Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 2.

[8] Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publiser, 2007), hal. 16.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian tindakan kelas studi kasus adalah suatu jenis penelitian tindakan yang bertujuan mencari tahu, menelusuri, meneliti, menganalisa dan menemukan solusi atau jalan keluar yang paling baik dan tepat untuk mengatasi suatu masalah.[9]

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik diantaranya sebagai berikut :[10]

1. Masalah yang diteliti adalah masalah riil yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti
2. Berorientasi pada pemecahan masalah
3. Berorientasi pada peningkatan mutu
4. Siklus, urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang
5. *Action oriented*
6. Pengkajian terhadap dampak tindakan
7. *Specifics contexual*
8. *Collaborative*
9. Peneliti sekaligus praktisi yang melakukan refleksi.

Sedangkan Tatang Yuli Eko Siswono, menjelaskan ada empat karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu:[11]

---

[9] Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Gava Media, 2010), hal. 35

[10]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), hal. 58-62

[11]Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti : Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya : UNESA University Press, 2008), hal. 5

1. Masalah dalam penelitian tindakan kelas muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan dari orang lain. Pendidik berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini
2. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri
3. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku pendidik dan peserta didik
4. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

Berdasarkan beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas yang dipaparkan diatas, maka dapat diartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pendidik untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran di kelasnya. Seperti pada umumnya, seorang peneliti harus mengetahui tujuan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu melakukan perbaikan dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidik yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya.[12] Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas harus mengacu pada desain penelitian yang

[12] Kunandar, *Guru Profesioanl Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47

dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan[13]

Adapun sasaran atau objek dalam penelitian tindakan kelas secara teoritis yang mencakup komponen-komponen dari sebuah kelas adalah:[14]

1. Unsur peserta didik
2. Unsur guru
3. Unsur materi pelajaran
4. Unsur peralatan atau sarana prasarana pendidikan
5. Unsur hasil pembelajaran
6. Unsur lingkungan
7. Unsur pengelolaan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:[15]

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas
2. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran di kelas
3. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas

---

[13]Arikunto, *Penelitian Tindakan*...,hal, 17
[14]Aqib, *Penelitian Tindakan*..., hal. 27-28
[15]Kunandar, *Langkah Mudah*..., hal. 43.

4. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dari beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode, model, teknik dan lain-lain. Rancangan atau desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut :[16]

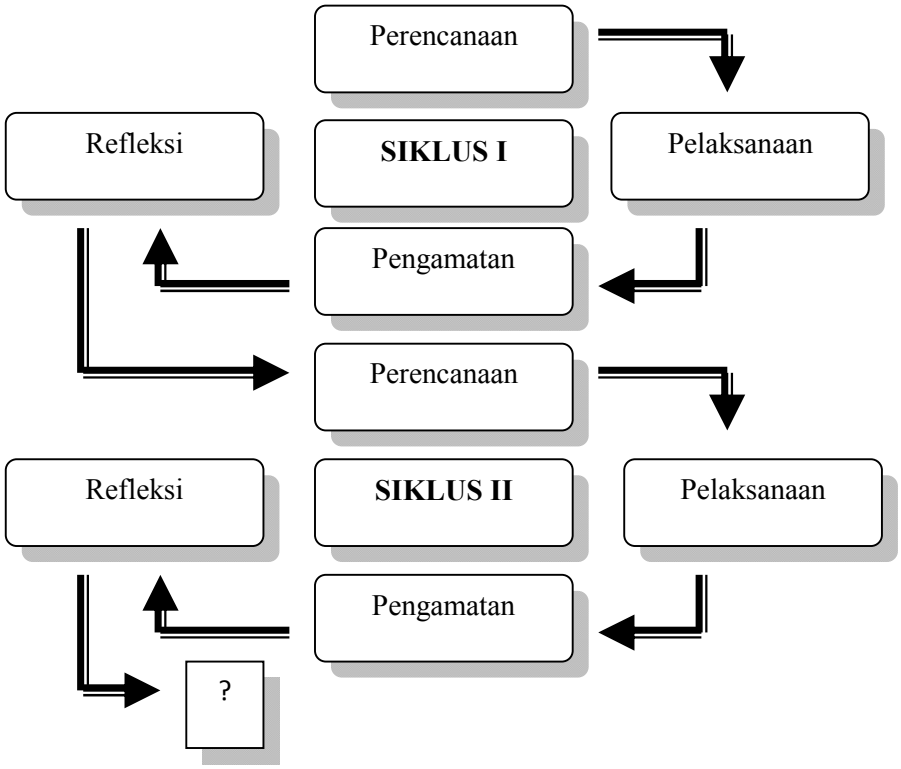

Bagan 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart.

[16]Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hal. 16-19

Penjelasan Alur diatas adalah :

a) Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

b) Melaksanakan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan kelas.

c) Melaksanakan pengamatan (*observing*)

Sebetulnya kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

d) Mengadakan refleksi/ analisis (*reflecting*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti atau pendidik pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pendidik lain atau teman sejawat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perencanaan, dan refleksi. Sedangkan prosedur PTK biasanya meliputi

beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan.[17]

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini adalah dimana peneliti melakukan proses pembelajaran fiqih dengan tujuan untuk memperbaiki peningkatan hasil belajar peserta didik.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI Raudlatul jln KH. Ahmad Dahlan No. 28 Rt. 29 Rw.08 Dsn. Ngadirejo Ds. Dukuh Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri pada kelas IV semester ganjil. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu terhitung mulai 8-29 November 2016. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan :

a) Di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri belum pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menyangkut model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran fiqih yang dapat membuat peserta didik lebih semangat belajar sehingga membuat hasil belajar peserta didik meningkat
b) Adanya dukungan dari pihak sekolah untuk diadakannya penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik

[17] E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 70.

c) Pelaksanaan pembelajaran fiqih selama ini masih bersifat konvensional dan berpusat pada pendidik (*Teacher Center*), yaitu pendidik seringkali menggunakan metode ceramah, mencatat dan mengerjakan soal LKS secara individu dalam pembelajaran fiqih serta membaca materi saja

d) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi fiqih yang disampaikan pendidik, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar fiqih dan banyaknya nilai peserta didik yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang disebabkan adanya kesan negatif bahwa pembelajaran fiqih yaitu membosankan, tidak menarik, selalu sulit dipahami dan identik dengan menghafal.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri semester I tahun ajaran 2016/2017. Dengan jumlah peserta didik 29, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan. Pemilihan peserta didik kelas IV karena peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi dan anak gemar untuk membentuk kelompok. Dalam hal ini, membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar menjadi lebih meningkat. Peserta didik dapat lebih aktif dan pembelajaran lebih kondusif untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan mata pelajaran fiqih.

Alasan lain pemilihan peserta didik kelas IV sebagai subyek penelitian adalah karena kelas IV merupakan tahap perkembangan berfikir yang semakin luas. Secara umum perkembangan berpikir anak kelas IV adalah mampu berpikir logis yaitu, memahami mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram, mana yang tidak boleh dan yang boleh dikerjakan. Dalam upaya memahami hukum-hukum Islam, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.[18]

Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih menarik minat peserta didik dengan variasi model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Dan diharapkan dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* tersebut, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Karena peneliti sebagai instrumen utama yang bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengamat sekaligus pengumpul data dan penganalisis serta pembuat laporan hasil penelitian.

Peneliti sebagai perencana yaitu peneliti yang merencanakan segala sesuatu dalam penelitian yang meliputi perencanaan tahapan dan kegiatan

---

[18] Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2002). Hal. 50

yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti sebagai pemberi tindakan yaitu peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rencana pembelajaran dan menyampaikan bahan ajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti sebagai pengamat selama penelitian berlangsung serta mengumpulkan data melalui wawancara maupun sumber data yang lain. Terakhir peneliti menganalisis data dan membuat laporan yaitu peneliti menganalisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan menyusunnya menjadi sebuah laporan sebagai hasil dari penelitian.

D. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hasil tes, meliputi tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan dilakukan. Hasil tes peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan peneliti tentang "infak dan sedekah". Hasil tes tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi infak dan sedekah
b. Hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik yang dijadikan subyek penelitian mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi infak dan sedekah

c. Hasil wawancara antara peneliti dan pendidik pengampu mata pelajaran fiqih yang nantinya akan digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian di Madrasah tersebut.

d. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat dan satu pendidik pengampu mata pelajaran fiqih di madrasah tersebut terhadap aktivitas praktisi dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti

e. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[19] Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber data. Misalnya wawancara dan observasi dengan pendidik peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Misalnya Buku, Jurnal dan Dokumentasi.

---

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010),hal. 172

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[20] Pengumpulan data adalah pencatat peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau elemen-elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.[21] Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tes

   Tes merupakan alat untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik terutama hasil belajar yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.[22] Tes adalah suatu alat yang di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang harus dikerjakan untuk medapatkan gambaran tentang prestasi seseorang atau sekelompok orang.[23]

   Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau hasil belajar anak tersebut, yang dapat

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 224

[21] Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012), hal. 83

[22] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 8.

dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain dengan nilai standar yang ditetapkan.[24]

Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut.[25] Tes dinilai berdasarkan jawaban yang diberikan dan masing-masing pertanyaan ditentukan nilainya sehingga dapat dipakai untuk mengukur karakteristik tertentu dari objek yang diteliti.[26]

Tes dibedakan atas dua golongan besar, yaitu menuntut jawaban pilhan (pilihan ganda) dan menuntut peserta didik menyusun jawabannya sendiri (mengarang).[27] Tes tulis yaitu berupa alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis.[28] Tes tertulis ada dua bentuk soal yaitu : a) soal dengan pilihan ganda (pilihan ganda, benar-salah, ya-tidak, menjodohkan), b) soal dengan memberi jawaban (isian atau melengkapi, jawaban singkat, soal uraian).[29]

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah :[30]

---

[24] Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), hal. 73

[25] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 66

[26] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011),hal. 91

[27] James Phopam dan Barker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 117-118

[28] Sumama Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis, "Implementasi Kurikulum 2004",* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

[29] Ahmadi dan Sofyan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot "Sebuah Analisi Toritis, Konseptual dan Praktik*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 198

[30] Ngalim, Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) . hal. 28

a) Tes pada awal penelitian (*pre test*), tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi *pre test* adalah untuk melihat sampai mana keefektifan pengajaran, setelah hasil *pre test* tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post test*.

b) Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil *post test* dengan hasil *pre test* berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Pendidik dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil baik atau tidak. Dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan intruksional yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.[31]

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian:[32]

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

[31] *Ibid.*., hal. 28

[32] Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan,* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122.

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, digunakan rumus *Percentages Correction* (penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut ini:[33]

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan
R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan
100 : Bilangan tetap

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir

2. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Teknik ini umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.[34] Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin akan timbul dan diamati.[35]

Observasi dapat dilakukan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, tingkah laku pendidik dalam waktu mengajar, kegiatan praktikum peserta didik, partisipasi peserta didik, penggunaan alat peraga pada waktu KBM berlangsung dan lain-lain.

---

[33] Purwanto, *Prinsip-prinsip...,* hal. 112.
[34] Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus,* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 64.
[35] *Ibid*., hal. 133.

Jadi, peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan subyek penelitian yang meliputi situasi dan aktivitas peserta didik dan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian tindakan. Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:[36]

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\textit{Jumlah Skor}}{\textit{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Presentase Taraf Keberhasilan Kegiatan Observasi

Taraf Keberhasilan	Kriteria
85 % < NR ≤ 100%	Sangat Baik
70 % < NR ≤ 84%	Baik
55 % < NR ≤ 69%	Cukup
40 % < NR ≤ 54%	Kurang
0 % < NR ≤ 39%	Sangat Kurang

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang diselidiki. Adapun untuk instrumen observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas

[36] Purwanto, *Prinsip-prinsip* ..., hal. 103.

mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.[37] Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.[38]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran fiqih kelas IV dan peserta didik kelas IV. Bagi pendidik mata pelajaran fiqih kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.[39] Adapun untuk instrumen wawancara sebagai mana telah terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.[40]

---

[37] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.89.

[38] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 158.

[39]Tanzeh, *Metodologi Penelitian….*, hal.90

[40]*Ibid….*, hal.89.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto–foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih. Selain itu, dokumen yang berhasil peneliti dapatkan adalah data nilai peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

5. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian.[41] Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara obyektif mengenai hal-hal yang terjadi selama pembelajaran yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka menyimpulkan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.[42] Adapun untuk instrumen catatan lapangan sebagaimana telah terlampir.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola,

---

[41]Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 153

[42] Purwanto, *Prinsip-Prinsip..,* hal. 209.

menemukan apa yang penting dan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[43]

Dalam penelitian tindakan kelas analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematik dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tindakan kelas.[44]

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Pada tahap analisa ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan.[45]

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data:[46]

1. Data Kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya: mancari nilai rata-rata, presentase keberhasilan belajar dan lain-lain
2. Data Kualitatif, yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik

---

[43] Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 248.

[44]Sukarno, *Penelitian Tindakan Kelas: Prinsip-prinsip Dasar, Konsep, dan Implementasinya,* (Surakarta: Media Perkasa, 2009), hal. 97

[45] Tanzeh, *Metodologi Penelitian....,* hal. 97

[46]Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas:Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 68

mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap model pembelajaran yang baru (afektif), aktifitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.[47]

Analisis data kuantitatif diambil dari tes atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan mencocokkan kunci/alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil kesimpulan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data kualitatif Model Alir (*Flow Model*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap, yaitu:[48]

1. Reduksi data *(Data Reduction)*

   Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.[49] Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi kasar yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan.

   Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

---

[47] Suharsimi, *Penelitian Tindakan...,*hal. 131

[48] Miles, M.B dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992), hal. 18

[49] Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru,* (Surabaya : Unesa University Perss, 2008), hal. 29.

melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian data *(Data Display)*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[50] Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik dan chart.[51]

3. Penarikan Kesimpulan *(Condusion Drawing)*

Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.[52] Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi. Verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriterian ketuntasan belajar, presentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan

---

[50] *Ibid.,* hal. 29

[51] Sugiyono*, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 341

[52] Siswono, *Mengajar dan Meneliti...,* hal. 29

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75%.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan berdasarkan tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:[53]

Tabel 3.3 Tingkat Penguasaan (Taraf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤54%	TL	0	Kurang sekali

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar peserta didik dalam materi "infak dan sedekah" dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari sepuluh cara yang dikembangkan Moleong, yaitu : ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak

[53] Purwanto, *Prinsip- Prinsip ...,* hal. 103

dapat.[54] Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data tersebut.[55] Adapun teknik Triangulasi yang peneliti gunakan adalah :

a. Triangulasi sumber, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, 2) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara, 3) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
b. Triangulasi metode, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek kembali dengan menggunakan metode observasi

c. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-

[54] Moelong, *Metode Penelitian*...., hal. 329
[55] *Ibid*.., hal.330

rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75% dan peserta didik yang mendapat nilai batas KKM setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa:

> Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil

apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.[56]

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pendidik/peneliti lain dan peserta didik. Kriteria penilaian dari pembelajaran ini adalah sebagai berikut:[57]

Tabel 3.4 Keberhasilan Tindakan

Angka (0-100)	Angka (0-10)	Predikat
85-100	8,5-10	Sangat baik
70-84	7,0-8,4	Baik
55-69	5,5-6,9	Cukup
40-54	4,0-5,4	Kurang
0-39	0,0-3,9	Sangat kurang

Rumusnya adalah sebagai berikut :[58]

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :
S : Nilai yang diharapkan (dicari)
R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N : Skor maksimal dari tes tersebut.

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai minimal 75 dalam pelajaran fiqih materi infak dan sedekah dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan penelitian ini telah tuntas. Penetapan nilai 75 berdasarkan atas hasil diskusi

[56] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102
[57] Hamalik, *Teknik Pengukur* ..., hal 122
[58] Purwanto, *Prinisp-Prinsip* ..., hal. 112

dengan pendidik kelas IV dan kepala sekolah berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM yang digunakan MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, nilai fiqih pada tes sebelumnya (tes awal) merupakan hasil awal, sedang observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fiqih.

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra tindakan) dan tahap tindakan.

1. Kegiatan Pra-Tindakan

   Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi. Dalam kegiatan pra-tindakan ini dilakukan studi pendahuluan, yakni melakukan identifikasi permasalahan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran fiqih, begitu juga fenomena yang dialami peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pra-tindakan yang dilakukan adalah:

a. Meminta izin kepada kepala MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut.

b. Meminta surat izin penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

c. Melakukan wawancara dengan pendidik bidang studi fiqih kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

d. Menentukan subyek penelitian yaitu peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri

e. Melakukan observasi di kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri dan melaksanakan tes awal.

2. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus.

a. Siklus I

1) Perencanaan tindakan

Berdasarkan temuan masalah dalam studi pendahuluan atau kegiatan pra-tindakan, maka disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti merencanakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan saat KBM yaitu :

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

b) Menyusun desain pembelajaran

c) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi

d) Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi pendidik/peneliti, lembar observasi peserta didik, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan ini merupakan realisasi dari rencana tindakan, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, meliputi penyajian materi, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab/tes dan penilaian.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :

a) Membentuk kelompok asal yang anggotanya disesuaikan dengan jumlah peserta didik di dalam kelas secara heterogen.

b) Pendidik memberikan pembelajaran pada kelompok asal

c) Kemudian pendidik membentuk kelompok ahli dari berbagai anggota kelompok asal

d) Peserta didik melakukan diskusi kelompok ahli, yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya di kelompok ahli

e) Peserta didik kembali ke kelompok asal dan melakukan diskusi kelompok asal

f) Pendidik dan peserta didik melakukan diskusi kelas

g) Pendidik memberikan kuis kepada seluruh peserta didik

h) Pendidik memberikan penghargaan.

Dalam pembelajaran ini juga diadakan tes secara individual (*post test* siklus I) yang diberikan di akhir tindakan, berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti.

3) Pengamatan terhadap proses tindakan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran atau tindakan, tujuan diadakannya pengamatan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping. Dalam pelaksanaan observasi dibantu oleh teman sejawat dan seorang pendidik mata pelajaran fiqih kelas IV. Untuk selanjutnya data hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

4) Refleksi/Analisis Hasil Tindakan

Tahap refleksi merupakan sarana pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan

telah dicatat dalam observasi.[59] Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Setiap tindakan dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yaitu kriteria keberhasilan proses dan kriteria keberhasilan belajar. Kegiatan dalam tahap siklus I ini adalah:

a) Menganalisa tindakan siklus I
b) Mengevaluasi hasil dari tindakan siklus I
c) Melakukan penyimpulan data yang diperoleh

Hasil analisa tersebut, peneliti akan melakukan refleksi diri yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriterianya sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai maka penelitian dapat dihentikan. Jika belum berhasil maka siklus akan diulang dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II ini disusun berdasarkan hasil observasi pembelajaran siklus I. Perencanaan tindakan ini dipusatkan pada sesuatu yang belum dapat terlaksana dengan baik pada tindakan siklus I

2) Pelaksanaan tindakan

[59] Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan. (*Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 213

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan siklus I, mulai dari kegiatan menyampaikan tujuan, penyampaian materi, pembagian kelompok sampai kegiatan evaluasi

3) Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan siklus II, sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran

4) Refleksi tindakan

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus II. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain:

a) Menganalisa tindakan siklus II
b) Mengevaluasi hasil dari tindakan siklus II
c) Melakukan penyimpulan data yang diperoleh

Hasil dari refleksi siklus II ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Selain itu juga digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan sudah tercapai atau belum, jika suda tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Secara umum, tahap-tahap penelitian tindakan siklus II sama dengan siklus I. Hanya yang membedakan adalah perbaikan-perbaikan rancangan pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus I yang dirasa kurang maksimal.

Penelitian ini dilakukan maksimal sampai siklus III, hal ini dikarenakan waktu yang terbatas. Jika setelah siklus I sudah menunjukkan keberhasilan maka penelitian diselesaikan pada siklus I. Jika dari hasil analisis dan refleksi, indikator keberhasilan pada siklus I belum tercapai, maka dirancang kembali rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan tahapan kegiatan yang sama dengan siklus I. Penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus III), jika hasil siklus II juga belum memuaskan.